

STRATEGI EDUKASI HIV/AIDS BERBASIS PENGEMBANGAN MASYARAKAT DI DESA PEKUNCEN, KEBUMEN

Anis Suci Lestari, Novika Nur Fitriana , Khalista Salsabila , Alfi Zahra, Kholis Andini, Atiy
Zahratul Hasna, Zabrina Naurah Valda, Zuhrotul Anam, Warto

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri
Email : anissuci1311@gmail.com

Abstract

HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang kompleks di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan dengan akses layanan kesehatan terbatas. Di Desa Pekuncen, Kabupaten Kebumen, prevalensi temuan kasus HIV mencapai 90% dari populasi sasaran pemeriksaan, menunjukkan tingkat penularan yang signifikan. Untuk menjawab tantangan ini, Kelompok 15 KKN melaksanakan program edukasi dan pencegahan HIV/AIDS berbasis pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) melalui talkshow “Satukan Langkah, Akhiri AIDS”. Kegiatan ini melibatkan tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, kader posyandu, karang taruna, serta remaja, dengan materi meliputi pelurusan mitos, penyampaian fakta medis, dan promosi strategi pencegahan ABCDE (Abstinence, Be-faithful, Condom, Drugs No, Education). Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman peserta, penguatan peran komunitas dalam pencegahan HIV, serta terbentuknya rencana tindak lanjut berupa skrining HIV bagi ibu hamil, edukasi rutin di posyandu, dan keterlibatan mantan ODHA sebagai motivator. Strategi berbasis aset lokal ini terbukti relevan untuk mengurangi stigma, memperluas deteksi dini, dan dapat direplikasi di desa dengan kondisi serupa.

Kata Kunci : Edukasi kesehatan, Pencegahan HIV, Pengembangan Masyarakat

Abstrak

HIV/AIDS remains a complex public health problem in Indonesia, particularly in rural areas with limited access to healthcare. In Pekuncen Village, Kebumen Regency, the prevalence of HIV cases reached 90% of the target population, indicating a significant level of transmission. To address this challenge, Group 15 of the Community Service Program (KKN) implemented an HIV/AIDS education and prevention program based on the Asset-Based Community Development (ABCD) approach through the talk show “Unite Your Steps, End AIDS.” This activity involved community leaders, health workers, integrated health post (Posyandu) cadres, youth organizations, and adolescents. The material covered debunking myths, conveying medical facts, and promoting the ABCDE prevention strategy (Abstinence, Be- faithful, Condom, Drugs No, Education). The results showed increased participant understanding, strengthened community roles in HIV

prevention, and the development of a follow-up plan that included HIV screening for pregnant women, routine education at the Posyandu, and the involvement of former ODHA as motivators. This local asset-based strategy has proven relevant for reducing stigma, expanding early detection, and can be replicated in villages with similar conditions.

Keyword : Health Education, HIV Prevention, Community Development

Pendahuluan

Di Indonesia, HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang memerlukan inisiatif lintas sektor. Menurut data epidemiologi, diperkirakan terdapat 2.246 orang yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kabupaten Kebumen, dengan 2.254 kasus yang terdokumentasikan secara keseluruhan antara tahun 2003 dan Juni 2025. Hubungan heteroseksual merupakan sumber utama penularan dengan 1.199 kasus AIDS. Pada tahun 2025, hanya 61% ibu hamil yang melakukan skrining HIV, dan tiga kasus positif tambahan ditemukan yang menunjukkan bahaya penularan HIV dari ibu ke anak jika tidak ada intervensi (Siregar,et.al 2021).

Tingginya angka kematian dan rendahnya cakupan deteksi dini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Indonesia, yang menemukan bahwa hambatan utama adalah terbatasnya akses terhadap layanan, stigma sosial, dan rendahnya kesadaran akan risiko, terutama di daerah pedesaan. Modifikasi perilaku kesehatan membutuhkan pengetahuan tentang kerentanan yang dirasakan, keparahan yang dirasakan, keyakinan akan keuntungan yang dirasakan, dan hambatan yang dirasakan, menurut Model Keyakinan Kesehatan. Sebaliknya, Teori Kognitif Sosial memberikan penekanan yang kuat pada nilai dari model sosial, pembelajaran observasional, dan meningkatkan efikasi diri (Uli and Ediyono 2022).

Menurut data empiris, ketika intervensi berbasis masyarakat disesuaikan dengan lingkungan setempat, intervensi tersebut dapat meningkatkan kesadaran, mengurangi stigma, dan mendorong praktik pencegahan HIV (Asrina, et al.2023). Melibatkan tokoh agama dan tokoh adat ke dalam inisiatif pendidikan kesehatan akan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam penapisan HIV. Hal ini berpotensi untuk digunakan untuk memperkuat pesan dalam strategi edukasi ABCDE (Abstinence, Be Faithful, Condom, Don't Drug, Education) karena sesuai dengan karakteristik masyarakat Pekuncen, yaitu ketaatan pada agama yang tinggi, struktur sosial yang erat, dan pola komunikasi keluarga yang bersifat kolektif (Armini et al. 2024).

Data menunjukkan bahwa hanya sekitar 12% ODHA di wilayah pedesaan yang menerima pengobatan, meskipun obat antiretroviral (ARV) tersedia secara gratis di 18 klinik kesehatan di Kebumen. Hambatan utama yang dihadapi ODHA adalah kurangnya informasi, stigma, dan keterbatasan akses ke layanan dan transportasi. Menurut studi kualitatif awal yang dilakukan di Pekuncen, masih ada kesalahpahaman yang melanggengkan prasangka terhadap ODHA dan membuat mereka enggan melakukan tes, seperti anggapan bahwa HIV dapat menyebar melalui penggunaan alat makan bersama atau gigitan serangga (Nursalam, et al. 2021).

Melihat kondisi ini, acara talkshow HIV/AIDS di Balai Desa Langgeng Dipuro dibuat sebagai sebuah inisiatif berbasis budaya, sosial dan kesehatan. Kegiatan ini mencakup pelurusan mitos, pemberian informasi yang faktual. Melalui acara ini, terutama kalangan remaja akan meningkatkan legitimasi pesan yang disampaikan, menumbuhkan kepercayaan masyarakat, mengurangi stigma, dan memperluas jangkauan deteksi dini. Selain sesuai dengan kondisi masyarakat Pekuncen, strategi ini juga dapat menjadi model intervensi yang dapat diterapkan di desa-desa lain di Indonesia yang memiliki kondisi serupa.

Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yang berfokus pada pemahaman dan pemanfaatan potensi yang ada di masyarakat sebagai dasar pembangunan, digunakan untuk melaksanakan proyek pengabdian masyarakat ini. Lima fase utama dari pemberdayaan berbasis aset adalah penemuan, visi yang berfokus pada masa depan, pengembangan strategi, penetapan rencana, dan implementasi tindakan nyata (McKnight, J., & Kretzmann, J., 1993). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendata berbagai aset yang dimiliki oleh Desa Pekuncen, baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud, yang dapat digunakan sebagai modal awal untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Ada beberapa tahapan metodis yang terlibat dalam penerapan pendekatan ABCD dalam program ini. Dengan menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), program edukasi dan pencegahan HIV/AIDS di Desa Pekuncen dibuat dengan memanfaatkan semua potensi yang ada (Setyawan et al. 2022). Beberapa tahapan dalam penerapan pendekatan ABCD pada program ini sebagai berikut :

a. *Discovery* (Menemukan)

Tahap pertama mahasiswa melakukan identifikasi aset yang dimiliki masyarakat untuk mendukung pencegahan HIV/AIDS. Aset tersebut meliputi sumber daya manusia seperti tenaga kesehatan, kader posyandu, pemuda, tokoh agama, guru, serta ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) yang bersedia berbagi pengalaman. Selain itu, terdapat lembaga lokal: seperti Puskesmas, IPPA (Ikatan Pelajar Peduli AIDS. Media sosial, balai desa, serta jaringan komunitas juga menjadi aset penting. Melalui pemetaan ini, mahasiswa bersama masyarakat menyadari bahwa mereka memiliki modal kuat untuk melakukan edukasi sekaligus mencegah penyebaran HIV/AIDS.

b. *Dream* (Impian)

Tahap kedua mahasiswa melakukan kerjasama dengan perangkat desa untuk merumuskan impian bersama melalui program talkshow. Impian yang ingin dicapai adalah terwujudnya masyarakat yang sadar, peduli, dan bebas dari stigma HIV/AIDS, serta tumbuhnya dukungan sosial yang kuat bagi ODHA. Visi ini diarahkan agar generasi muda lebih peduli terhadap kesehatan reproduksi, ibu rumah tangga memahami cara pencegahan penularan, dan seluruh masyarakat memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya menghentikan AIDS. Dengan mimpi bersama ini, talkshow bukan hanya acara seremonial, melainkan gerakan kolektif “Satukan Langkah Hentikan AIDS.”

c. *Design* (Merancang)

Tahap ketiga mahasiswa bersama masyarakat melakukan perancangan strategi agar talkshow berjalan efektif. Strateginya meliputi penentuan narasumber utama yaitu dr. Faiz Alaudien Reza Mardhika, seorang dokter ternama di Kebumen yang peduli terhadap isu HIV/AIDS. Peserta yang dilibatkan terdiri dari remaja, pemuda, ibu rumah tangga, perangkat desa, dan masyarakat umum. Metode penyampaian dipilih berupa talkshow interaktif dengan sesi tanya jawab, pemutaran video edukasi, testimoni ODHA, serta pembagian leaflet. Publikasi kegiatan dilakukan melalui media sosial, poster, serta banner. Dengan strategi ini, talkshow diharapkan memberikan edukasi yang komunikatif, partisipatif, dan berdampak luas, sebagaimana terdapat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemaparan perencanaan program dengan kader kesehatan dan perangkat desa Pekuncen.

d. Define (Menentukan)

Tahap keempat mahasiswa menentukan strategi yang telah disusun. Dalam tahap ini, mahasiswa bersama perangkat desa menentukan peran masing-masing, jadwal pelaksanaan, serta menyiapkan kebutuhan teknis acara seperti tempat, perlengkapan, media publikasi, tamu undangan dan materi talkshow. Narasumber juga dihubungi secara resmi, yaitu dr. Faiz Alaudien Reza Mardhika, agar kehadirannya dapat memberikan dampak positif dan menambah kredibilitas acara. Tahap mendefinisikan ini berfungsi memastikan bahwa semua persiapan matang sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai tujuan.

e. Destiny (Lakukan)

Tahap terakhir Mahasiswa melaksanakan talkshow HIV dengan tema “Satukan Langkah Hentikan AIDS” sesuai rencana yang telah dibuat. Acara digelar di balai desa dengan menghadirkan narasumber utama, dr. Faiz Alaudien Reza Mardhika, serta tamu undangan penting seperti Camat Sempor dan IPPA (Ikatan Pelajar Peduli AIDS). Dan dalam acara ini melibatkan masyarakat secara aktif. Peserta tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman. Setelah

kegiatan, mahasiswa bersama masyarakat membentuk komunitas peduli HIV/AIDS yang beranggotakan pemuda, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat. Komunitas ini bertugas melanjutkan edukasi, mendampingi ODHA, serta melakukan kampanye pencegahan HIV/AIDS secara berkelanjutan. Dengan demikian, program ini tidak berhenti pada satu acara, tetapi menjadi gerakan bersama untuk menghentikan AIDS.

Hasil

Desa Pekuncen merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen berbatasan langsung dengan wilayah perbukitan dan hutan lindung di sebelah utara, serta memiliki akses ke daerah aliran sungai yang menjadi salah satu sumber air bersih utama bagi masyarakat. Di sisi selatan, desa ini berbatasan dengan

lahan pertanian dan pemukiman desa tetangga, sedangkan di sebelah timur dan barat berbatasan dengan kawasan pedesaan lain di Kecamatan Sempor. Desa Pekuncen memiliki potensi alam dan pertanian yang signifikan, namun juga menghadapi tantangan terkait akses layanan kesehatan, termasuk dalam hal pencegahan dan penanggulangan penyakit menular seperti *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS).

Pencegahan dan penanggulangan penularan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune deficiency Syndrome* (AIDS) di Desa Pekuncen merupakan upaya strategis dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat desa. Data terbaru menunjukkan bahwa sekitar 10.000 anak di Indonesia telah terinfeksi (HIV) dan berada pada risiko berkembang menjadi (AIDS). Angka ini merepresentasikan kondisi darurat kesehatan masyarakat (*public health emergency*) yang menuntut respons cepat, terintegrasi, dan berbasis bukti ilmiah (Wardani, et al. 2023).

Temuan kasus HIV AIDS di Desa Pekuncen, telah mencapai 90% dari total populasi sasaran pemeriksaan. Persentase yang tinggi ini mengindikasikan adanya tingkat paparan dan penularan virus yang signifikan di tingkat komunitas. Situasi ini mempertegas urgensi implementasi strategi pencegahan komprehensif, mulai dari intervensi promotif dan preventif, peningkatan cakupan skrining, penguatan sistem rujukan, hingga pemberian terapi antiretroviral (ARV) secara tepat waktu. Fenomena tersebut juga menggambarkan bahwa penyebaran HIV di wilayah ini bukan sekadar isu medis, tetapi telah menjadi persoalan multidimensional yang mencakup aspek sosial, ekonomi, dan psikologis (Patilayi, 2022).

Dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya dan penanganan HIV/AIDS, Kelompok 15 KKN Desa Pekuncen melaksanakan talkshow bertajuk “Satukan Langkah, Akhiri AIDS” pada hari Sabtu, 2 Agustus. Acara dimulai tepat pukul 08.30 WIB dan diikuti dengan antusias oleh sekitar 60 peserta yang terdiri dari para ibu kader Posyandu, kader PKK serta remaja dari tingkat SMA. Sebelum masuk ke sesi inti talkshow, mahasiswa KKN terlebih dahulu menampilkan sebuah drama edukatif yang menyampaikan pesan mengenai pentingnya pemahaman dan empati terhadap penyintas HIV/AIDS (ODIF). Penampilan ini berhasil menarik perhatian peserta dan membuka ruang diskusi yang lebih terbuka dan hangat, sebagaimana terdapat pada Gambar 2.



Gambar 2. Audiens Talkshow HIV/Aids.

Acara kemudian dibuka secara resmi melalui sambutan oleh Kepala Desa Pekuncen, Bapak Hasto Nugroho yang menyampaikan keprihatinannya terhadap angka kasus HIV yang terus meningkat di wilayahnya. Beliau menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, serta masyarakat dalam mengatasi permasalahan ini. Sambutan dilanjutkan oleh bapak H Marlan, SH,M.Si selaku Camat Sempor. Setelah sambutan dilanjutkan dengan sesi pemaparan, disampaikan fakta mengejutkan bahwa saat ini 10.000 anak Indonesia telah terinfeksi HIV/AIDS sebuah angka yang mencerminkan situasi darurat kesehatan masyarakat. Bahkan di Desa Pekuncen sendiri, tingkat temuan kasus HIV telah mencapai 90% menunjukkan bahwa penyebaran virus ini tidak dapat dipandang sebelah mata. Upaya yang sudah dilakukan antara lain adalah pendampingan pengobatan HIV/AIDS secara intensif kepada para penyintas, dengan dukungan regulasi dari Peraturan Daerah No. 2 Tahun 2013 meskipun data kasus HIV dilindungi oleh undang-undang dan tidak bisa dibuka untuk umum. Namun, terdapat tantangan besar dalam masyarakat, yakni stigma dan diskriminasi terhadap ODIF yang masih tinggi. Salah satu contoh nyata adalah adanya seorang penyintas yang sudah memasuki fase AIDS, namun mengalami penolakan dari pihak desa saat ingin mengakses layanan publik. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya edukasi publik agar masyarakat tidak lagi takut atau menjauhi ODIF, karena HIV tidak menular melalui kontak sosial biasa seperti berjabat tangan, berpelukan, atau makan bersama.

HIV hanya dapat ditularkan melalui kontak cairan tubuh seperti darah, air susu ibu, dan cairan kelamin serta melalui penggunaan jarum suntik bersama dan hubungan seksual berisiko. Oleh karena itu, perlu digencarkan kampanye pencegahan HIV dengan menggunakan metode ABCD :

- A : Abstinence (tidak melakukan hubungan seks bebas),
- B : Be-faithful (setia pada satu pasangan),
- C : Condom (gunakan kondom sebagai alat perlindungan),
- D : Drugs No (hindari penggunaan narkoba), dan

Education (edukasi yang terus menerus kepada masyarakat). Desa Pekuncen merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen berbatasan langsung dengan wilayah perbukitan dan hutan lindung di sebelah utara, serta memiliki akses ke daerah aliran sungai yang menjadi salah satu sumber air bersih utama bagi masyarakat. Di sisi selatan, desa ini berbatasan dengan lahan pertanian dan pemukiman desa tetangga, sedangkan di sebelah timur dan barat berbatasan dengan kawasan pedesaan lain di Kecamatan Sempor. Desa Pekuncen memiliki potensi alam dan pertanian yang signifikan, namun juga menghadapi tantangan terkait akses layanan kesehatan, termasuk dalam hal pencegahan dan penanggulangan penyakit menular seperti *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune deficiency Syndrome* (AIDS) (Agistin, Wirda, 2013).

Dalam monitoring kegiatan Talkshow HIV “Satukan Langkah Akhiri AIDS”, aspek yang menjadi perhatian adalah bagaimana narasumber dan peserta berinteraksi selama acara berlangsung. Pertama, dari sisi pertanyaan interaktif, narasumber diharapkan mampu mengajukan minimal lima pertanyaan sepanjang talkshow. Pertanyaan tersebut dipantau oleh mahasiswa dengan cara melakukan observasi langsung serta mencatat pertanyaan yang muncul. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan tidak bersifat satu arah, tetapi benar-benar melibatkan audiens.

Kedua, jawaban peserta menjadi indikator penting dalam monitoring. Dari jawaban yang muncul, mahasiswa akan menilai sejauh mana peserta memahami informasi yang diberikan. Targetnya adalah minimal 60% peserta mampu menjawab pertanyaan narasumber dengan benar atau mendekati tepat. Observasi kualitas jawaban dilakukan oleh mahasiswa fasilitator dan dicatat untuk bahan evaluasi.

Ketiga, tingkat partisipasi aktif peserta juga diamati. Partisipasi dapat terlihat dari jumlah peserta yang mengajukan pertanyaan atau berbagi pengalaman secara langsung. Diharapkan ada minimal sepuluh peserta yang berani menyampaikan pertanyaan, tanggapan, maupun pengalaman mereka terkait isu HIV/AIDS. Pemantauan dilakukan dengan mencatat siapa saja yang aktif berkontribusi dalam diskusi.

Selanjutnya, aspek antusiasme diskusi juga dimonitoring. Antusiasme ini dilihat dari ekspresi peserta, keaktifan mereka dalam menyimak, serta kesediaan untuk terlibat dalam percakapan yang dibangun narasumber. Mahasiswa fasilitator akan menilai apakah diskusi berlangsung dinamis atau cenderung pasif. Semua catatan hasil pengamatan ini nantinya akan digunakan sebagai bahan tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas kegiatan serupa di masa mendatang.

Selain itu, dilakukan pula evaluasi warga sebelum dan sesudah acara untuk mengukur dampak kegiatan. Sebelum acara dimulai, mayoritas warga menunjukkan keterbatasan pemahaman mengenai HIV/AIDS, misalnya masih ada yang beranggapan bahwa HIV bisa menular melalui sentuhan atau penggunaan peralatan makan bersama. Namun, setelah mengikuti talkshow bersama narasumber dr. Faiz Alauddien Reza Mardhika, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan. Peserta mampu menjelaskan dengan lebih tepat mengenai cara penularan HIV, langkah pencegahan, serta sikap empati yang seharusnya diberikan kepada orang dengan HIV/AIDS. Warga juga mengaku lebih percaya diri untuk menyampaikan informasi yang benar di lingkungannya. Perbandingan

ini menunjukkan bahwa talkshow berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang HIV/AIDS.

Pembahasan

Menurut Deeks dkk. Dalam *Nature Review Disease Primers* (2015), infeksi HIV merupakan kondisi kronis yang mengarah pada penurunan sel CD4 progresif dan rentan terhadap berbagai masalah medis seperti penyakit kardiovaskular, gangguan metabolik, serta gangguan ginjal dan saraf. Definisi tersebut menunjukkan bahwa HIV/AIDS bukan hanya masalah infeksi, tetapi juga berkaitan dengan masalah kesehatan jangka panjang akibat kerusakan sistem imun.

Dengan berkurangnya jumlah sel CD4 hingga di bawah ambang kritis sering disebut $<200 \text{ sel/mm}^3$ sistem imun tidak lagi efektif, dan kondisi ini dikenal sebagai AIDS, tahap lanjut dari infeksi HIV di mana muncul infeksi berat atau jenis kanker khas imunodefisiensi.

Pencegahan dan penanggulangan penularan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune deficiency Syndrome* (AIDS) di Desa Pekuncen merupakan upaya strategis dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat desa. Data terbaru menunjukkan bahwa sekitar 10.000 anak di Indonesia telah terinfeksi HIV dan berada pada risiko berkembang menjadi AIDS. Angka ini merepresentasikan kondisi darurat kesehatan masyarakat (*public health emergency*) yang menuntut respons cepat, terintegrasi, dan berbasis bukti ilmiah (Fauk et al. 2021).

Pada tahap Discovery, proses identifikasi aset menunjukkan bahwa Desa Pekuncen memiliki fasilitas umum seperti sekolah, balai desa, dan masjid yang dapat digunakan sebagai lokasi penyuluhan, serta beberapa fasilitas fisik seperti Puskesmas dan RSUD

Kebumen yang menyediakan obat antiretroviral (ARV) secara gratis. Sumber daya non-fisik juga sangat membantu, seperti keberadaan kader kesehatan terlatih yang tersebar di 18 puskesmas, karang taruna dan PKK yang sangat penting dalam pendidikan sebaya, serta aksesibilitas data epidemiologi lokal yang mencakup rincian komprehensif tentang populasi rentan dan penularan. Tujuan bersama “Desa Pekuncen Bebas Penularan HIV Baru 2030” diproyeksikan selama fase Impian. Tujuan yang ingin dicapai adalah 100% ibu hamil dites HIV, penurunan 50% kasus baru di antara populasi berisiko tinggi seperti pengguna narkoba suntik dan pekerja seks, serta tidak ada penularan dari ibu ke anak untuk mengukur keberhasilan visi ini. Dibangun berdasarkan kekuatan dan kemampuan masyarakat saat ini, visi ini bersifat pragmatis dan utopis (Siregar et al. 2024).

Program ini dibuat sebagai bagian dari strategi intervensi dalam bentuk “Kelas ABCD” yang diselenggarakan di balai desa. Informasi yang diberikan mencakup perbedaan antara HIV dan AIDS, cara-cara penularan virus melalui darah, kontak seksual, dan penularan dari ibu ke anak, serta langkah-langkah pencegahan yang dikemas dalam konsep ABCDE. Poster dan presentasi yang berfungsi sebagai media penyampaian materi akan dibuat dengan menggunakan data lokal yang sesuai dengan kondisi kehidupan masyarakat. Kader kesehatan dan mantan ODHA dilibatkan dalam pelaksanaan kelas ini sebagai motivator yang dapat memberikan perspektif berdasarkan pengalaman mereka. Wanita hamil, pasangan yang sudah menikah, dan remaja akan menjadi fokus

dari program bulanan “Posyandu Plus”, yang menggabungkan tes HIV gratis untuk mempromosikan pencegahan dan diagnosis dini. Inisiatif “SETIA” juga bertujuan untuk mencegah penggunaan narkoba suntik dengan mendistribusikan kondom gratis oleh para kader dan mengedukasi para mantan pengguna narkoba suntik mengenai risiko penggunaan narkoba suntik dengan melibatkan mereka sebagai narasumber (Arifin et al. 2022).

Dengan menetapkan tindakan, tujuan, jadwal pelaksanaan, dan pihak yang bertanggung jawab, tahap Define menghasilkan rencana aksi yang komprehensif. Sebagai contoh, Dinas Kesehatan Kebumen memimpin pelatihan 30 kader kesehatan di bulan pertama, Karang Taruna membantu konseling 150 remaja di bulan kedua, puskesmas melakukan skrining HIV untuk semua ibu hamil di bulan ketiga, dan kelompok pendukung secara terus menerus memantau kepatuhan minum ARV pada ODHA, sebagaimana terdapat pada Gambar 3.



Gambar 3. Penyaluran obat ARV oleh narasumber ibu Siti Honimah.

Melalui sistem pemantauan kasus baru yang berbasis aplikasi WhatsApp dan forum komunitas bulanan untuk tinjauan kolaboratif, tahap Destiny juga menjamin keberlanjutan pelaksanaan program. Pendanaan dari anggaran desa untuk tes cepat dan pembelian kondom, serta dimasukkannya materi pendidikan HIV/AIDS ke dalam kurikulum sekolah dasar dan sekolah menengah, mendorong keberlangsungan program. (Suryo Ediyono, 2022). Rencana untuk meningkatkan tes dilakukan melalui penjangkauan dari rumah ke rumah di daerah dengan tingkat kasus yang tinggi, terutama di kelompok buruh atau pekerja migran, untuk mengatasi hambatan yang terjadi.

Keberhasilan program edukasi HIV/AIDS di Desa Pekuncen juga perlu dipahami dalam konteks keterbatasan sumber daya dan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Salah satu temuan penting dari pelaksanaan kegiatan adalah bahwa meskipun fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit rujukan telah tersedia, jarak, biaya transportasi, dan keterbatasan waktu sering kali menjadi hambatan signifikan bagi warga untuk memanfaatkannya (Hamzah Syafei, 2023). Oleh karena itu, strategi yang membawa layanan langsung ke masyarakat, seperti skrining HIV di Posyandu Plus atau kunjungan rumah ke rumah, terbukti mampu menjangkau kelompok yang selama ini terpinggirkan dari layanan kesehatan formal. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Auerbach et al. (2020) yang menyatakan bahwa integrasi layanan kesehatan ke dalam kegiatan komunitas sehari-hari meningkatkan tingkat partisipasi dan deteksi dini penyakit menular, termasuk HIV/AIDS.

Selain itu, hasil dari program ini menegaskan pentingnya peran tokoh masyarakat dan ahli Kesehatan terkait HIV/AIDS seperti dr. Faiz Alauddien Reza Mardhika dan IPPA (ikatan pelajar peduli Aids), dalam membangun penerimaan publik terhadap program kesehatan. Di Desa Pekuncen, keterlibatan tokoh agama yang secara aktif memberikan dukungan terhadap kampanye pencegahan HIV/AIDS membantu mematahkan mitos yang selama ini menghambat kesadaran masyarakat. Misalnya, adanya penjelasan dari tokoh agama bahwa melakukan tes HIV bukanlah tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, justru menjadi wujud kepedulian terhadap kesehatan diri dan keluarga, membuat masyarakat lebih menerima intervensi kesehatan ini, sebagaimana terdapat pada Gambar 4.



Gambar 4.Penyampaian materi oleh narasumber utama dr. Faiz Alauddien Reza Mardhika.

Faktor lain yang turut memperkuat keberhasilan program adalah pendekatan edukasi yang menggunakan metode interaktif dan partisipatif. Penggunaan drama

edukatif sebagai pembuka talkshow bukan hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana yang efektif untuk memprovokasi rasa ingin tahu peserta dan mengurangi hambatan psikologis dalam membicarakan isu sensitif seperti HIV/AIDS. Studi oleh Cornelissen et al. (2019) menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis teater dapat meningkatkan retensi pengetahuan sekaligus mengurangi stigma terhadap kelompok rentan. Pengalaman di Desa Pekuncen mengonfirmasi hal ini, karena diskusi pasca- pertunjukan menjadi lebih hidup dan peserta lebih berani mengajukan pertanyaan terkait penularan, pencegahan, maupun pengobatan HIV/AIDS.

Namun demikian, keberhasilan jangka panjang dari program ini sangat bergantung pada keberlanjutan kegiatan pasca-intervensi awal. Berdasarkan observasi selama pelaksanaan, antusiasme masyarakat cenderung tinggi pada tahap awal, tetapi berpotensi menurun jika tidak diiringi dengan kegiatan lanjutan yang terjadwal secara rutin. Oleh sebab itu, rencana tindak lanjut berupa integrasi edukasi HIV/AIDS ke dalam kurikulum sekolah, posyandu, dan pertemuan PKK merupakan langkah strategis untuk menjaga kesinambungan. Pengalaman program di negara-negara Afrika Timur yang menerapkan edukasi kesehatan reproduksi sejak usia sekolah menunjukkan bahwa penanaman

pengetahuan sejak dini memiliki dampak signifikan terhadap perilaku pencegahan di masa remaja (UNAIDS, 2021).

Dari sudut pandang teori perilaku kesehatan, intervensi di Desa Pekuncen mencerminkan implementasi efektif dari Health Belief Model (HBM) dan Social Cognitive Theory (SCT). Dalam HBM, peningkatan persepsi kerentanan dan keparahan risiko HIV dicapai melalui penyajian data lokal yang relevan, seperti angka temuan kasus di desa tersebut. Sementara itu, SCT terlihat dari penggunaan model peran (role model) seperti mantan ODHA yang berhasil menjalani pengobatan, yang mampu meningkatkan efikasi diri peserta untuk melakukan tes dan menjaga perilaku sehat.

Lebih jauh, pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang digunakan dalam program ini menjadi kunci penting dalam memastikan bahwa intervensi benar-benar relevan dengan konteks lokal. ABCD tidak memulai dari kekurangan, melainkan dari kekuatan yang dimiliki masyarakat. Di Desa Pekuncen, aset tersebut mencakup jaringan kader kesehatan, kelompok pemuda yang solid, dukungan tokoh agama, dan ruang publik yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan edukasi. Dengan memanfaatkan aset ini, biaya pelaksanaan program dapat ditekan, partisipasi masyarakat lebih tinggi, dan keberlanjutan program lebih terjamin.

Dari hasil wawancara dengan beberapa peserta, teridentifikasi perubahan sikap yang cukup signifikan. Sebelum program, sebagian besar responden mengaku masih ragu untuk melakukan tes HIV karena takut hasilnya positif dan khawatir akan mengalami diskriminasi. Setelah mengikuti kegiatan, mereka menyatakan lebih memahami bahwa HIV dapat dikelola dengan pengobatan yang tepat, dan bahwa mengetahui status sejak dini justru memberi peluang hidup lebih panjang dan sehat. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari rasa takut menuju kesadaran dan tanggung jawab terhadap kesehatan diri, yang menjadi indikator keberhasilan penting dalam program pencegahan penyakit menular.

Namun, beberapa tantangan masih memerlukan perhatian. Pertama, stigma sosial terhadap ODHA meskipun berkurang, belum sepenuhnya hilang. Masih terdapat pandangan negatif yang mengaitkan HIV dengan perilaku moral yang “menyimpang”,

yang berpotensi membuat ODHA menarik diri dari kehidupan sosial. Kedua, keterbatasan tenaga kesehatan yang terlatih dalam konseling HIV di tingkat desa dapat menghambat keberlanjutan layanan. Oleh karena itu, pelatihan tambahan bagi kader kesehatan untuk memberikan konseling dasar dan dukungan psikososial sangat diperlukan.

Selain itu, ada peluang untuk memperluas jangkauan program ini melalui pemanfaatan teknologi digital. Misalnya, grup WhatsApp yang telah digunakan untuk koordinasi dapat diperluas fungsinya menjadi sarana edukasi daring dengan membagikan infografis, video edukatif, dan jadwal kegiatan skrining. Platform ini juga dapat menjadi forum diskusi anonim bagi warga yang ingin bertanya tanpa merasa malu atau takut dihakimi. Studi oleh Liao et al. (2020) menunjukkan bahwa intervensi digital dalam pencegahan HIV efektif dalam meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, dan mendorong perilaku pencegahan, terutama di kalangan remaja.

Dari segi kebijakan, hasil dari Desa Pekuncen dapat menjadi bahan advokasi bagi pemerintah daerah untuk memperkuat program pencegahan HIV di wilayah pedesaan.

Data dan pengalaman lokal ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas mampu mengisi celah yang tidak dapat dijangkau oleh layanan kesehatan konvensional. Dukungan regulasi, seperti pengalokasian anggaran desa untuk pembelian alat tes cepat HIV, kondom, dan materi edukasi, akan memastikan bahwa kegiatan dapat berlangsung tanpa tergantung sepenuhnya pada bantuan eksternal.

Dalam jangka panjang, keberhasilan program semacam ini juga memerlukan integrasi dengan strategi kesehatan yang lebih luas, seperti program pencegahan penyakit menular lainnya (tuberkulosis, hepatitis), layanan kesehatan reproduksi, dan program gizi masyarakat. Pendekatan terintegrasi akan mengurangi fragmentasi layanan, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, dan memberikan pengalaman layanan kesehatan yang lebih holistik bagi masyarakat.

Jika dilihat dari perspektif keberlanjutan, kunci utamanya adalah memastikan adanya regenerasi kader dan fasilitator di tingkat desa. Anak muda yang saat ini dilibatkan dalam karang taruna atau organisasi remaja dapat dilatih untuk menjadi fasilitator edukasi HIV/AIDS berikutnya. Dengan demikian, pengetahuan dan keterampilan yang telah dibangun tidak hilang ketika kader senior pensiun atau berpindah tempat tinggal.

Selain itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengevaluasi dampak program secara kuantitatif dan kualitatif. Pengukuran sebelum dan sesudah intervensi terkait tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap HIV/AIDS dapat memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai efektivitas pendekatan ini. Hasil evaluasi ini tidak hanya berguna bagi Desa Pekuncen, tetapi juga dapat menjadi model referensi bagi desa lain dengan kondisi sosial budaya serupa di Indonesia.

Akhirnya, keberhasilan Desa Pekuncen menunjukkan bahwa pencegahan HIV/AIDS di wilayah pedesaan bukanlah utopia. Dengan pendekatan yang tepat, memanfaatkan kekuatan lokal, melibatkan seluruh elemen masyarakat, dan memastikan keberlanjutan melalui dukungan kebijakan, target ambisius “Desa Bebas Penularan HIV Baru 2030” dapat menjadi kenyataan. Perjalanan menuju target tersebut memang memerlukan komitmen jangka panjang, tetapi hasil awal yang telah dicapai memberikan optimisme bahwa perubahan sosial positif bisa terwujud.

Kesimpulan

Pelaksanaan talkshow edukasi HIV/AIDS di Desa Pekuncen membuktikan bahwa pendekatan berbasis aset lokal mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan penularan HIV. Keterlibatan lintas sektor, mulai dari pemerintah desa, tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, hingga kader dan remaja, menjadi faktor kunci keberhasilan kegiatan. Edukasi yang dikemas secara interaktif melalui drama, diskusi, dan penyampaian materi faktual dapat mengurangi stigma terhadap ODHA sekaligus mendorong perilaku pencegahan yang tepat. Keberlanjutan program didukung dengan adanya rencana tindak lanjut seperti skrining HIV rutin, kampanye pencegahan ABCDE, serta integrasi materi HIV/AIDS ke dalam kegiatan posyandu dan sekolah. Model ini berpotensi untuk direplikasi di wilayah pedesaan lain yang memiliki karakteristik sosial budaya serupa.

Selain memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan efek jangka panjang dengan menumbuhkan kepedulian

sosial dan rasa empati di kalangan masyarakat. Pelibatan mantan ODHA sebagai narasumber menjadi langkah strategis dalam membangun kepercayaan publik serta mematahkan stigma yang selama ini melekat. Dengan mendengar langsung pengalaman dan perjuangan para penyintas, peserta menjadi lebih memahami bahwa HIV/AIDS bukanlah akhir dari segalanya, melainkan tantangan yang dapat dihadapi dengan dukungan dan penanganan yang tepat.

Program ini juga berhasil menciptakan sinergi antar lembaga, mulai dari pemerintah desa, tenaga kesehatan, lembaga pendidikan, hingga kelompok masyarakat sipil. Kolaborasi ini memastikan bahwa upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, tetapi menjadi gerakan kolektif yang berkelanjutan. Sinergi ini juga membantu mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, baik dalam bentuk fasilitas kesehatan, tenaga terlatih, maupun dukungan regulasi dan anggaran desa, sehingga program dapat berjalan efektif dan konsisten.

Dari hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, terlihat bahwa pendekatan edukasi yang memanfaatkan potensi lokal tidak hanya memperkuat pemahaman masyarakat tentang HIV/AIDS, tetapi juga mengubah perilaku secara positif. Masyarakat mulai lebih terbuka dalam membicarakan isu kesehatan reproduksi, berani melakukan tes HIV, serta aktif menyebarkan informasi yang benar di lingkungannya. Perubahan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas, jika dijalankan secara konsisten dan inklusif, mampu menjadi kunci utama dalam menekan angka penularan HIV dan membangun lingkungan yang bebas stigma terhadap ODHA.

Pelaksanaan program edukasi HIV/AIDS di Desa Pekuncen melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Kegiatan talkshow yang dipadukan dengan drama edukatif terbukti efektif meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kepedulian masyarakat terhadap isu HIV/AIDS. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas mampu mengurangi stigma, mendorong keberanian masyarakat untuk melakukan tes HIV, serta memperkuat dukungan sosial bagi orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Hal ini menegaskan bahwa strategi tekanan pada aset dan potensi lokal dapat lebih diterima oleh masyarakat pedesaan dibandingkan pendekatan yang bersifat top-down (Alfina et al., 2024).

Selain itu, keterlibatan lintas sektor menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Dukungan dari pemerintah desa, tenaga kesehatan, tokoh agama, kader PKK, karang taruna, hingga remaja sekolah menunjukkan bahwa pencegahan HIV/AIDS bukan hanya tanggung jawab medis, tetapi gerakan sosial bersama. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat jangkauan program, tetapi juga meningkatkan legitimasi pesan kesehatan

di mata masyarakat. Dengan adanya partisipasi tokoh agama, misalnya mitos dan stigma yang melekat pada HIV/AIDS dapat dikikis secara bertahap karena pesan kesehatan disampaikan melalui otoritas moral yang dipercaya. Dampak lain yang terlihat adalah munculnya rasa empati dan solidaritas sosial yang lebih kuat. Melalui keterlibatan mantan ODHA sebagai narasumber, masyarakat mulai memandang HIV/AIDS bukan sebagai “hukuman moral” melainkan sebagai tantangan kesehatan yang dapat dikelola. Perubahan perspektif ini penting untuk mengurangi diskriminasi, membuka akses bagi ODHA terhadap layanan kesehatan, serta membangun lingkungan yang lebih inklusif. Selain itu, adanya tindak lanjut berupa skrining ibu hamil, program Posyandu Plus, serta

integrasi edukasi HIV dalam kegiatan PKK dan sekolah menunjukkan bahwa keinginan program dapat terbangun dengan baik jika berbasis pada struktur sosial yang sudah ada. Namun demikian, masih terdapat tantangan yang perlu diperhatikan untuk jangka panjang. Stigma sosial terhadap ODHA meskipun mulai berkurang, belum sepenuhnya hilang, sehingga diperlukan pendidikan yang berkelanjutan. Keterbatasan tenaga kesehatan yang dilatih dalam konseling HIV di tingkat desa juga menjadi kendala yang dapat menghambat pelayanan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan tambahan bagi kader kesehatan agar mampu memberikan dukungan psikososial dasar. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital seperti grup WhatsApp atau media sosial desa dapat dikembangkan sebagai sarana edukasi berkelanjutan, terutama bagi generasi muda.

Dengan langkah-langkah tersebut, Desa Pekuncen berpotensi menjadi model desa tangguh dalam pencegahan HIV/AIDS, sekaligus memberikan inspirasi bagi desa lain di Indonesia. Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis aset lokal mampu menjadi strategi efektif dalam mencegah penyebaran HIV/AIDS di wilayah pedesaan. Pendekatan yang partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan menjadi kunci utama dalam menciptakan perubahan sosial yang positif. Dengan memanfaatkan potensi komunitas, membangun kolaborasi lintas sektor, serta menjalankan program keinginan, target “Desa Bebas Penularan HIV Baru 2030” bukan sekadar harapan, melainkan tujuan yang realistis untuk dicapai.

REFERENSI

- Agistin, Wirda. 2013. "Peranan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Dalam Penanggulangan HIV / AIDS Di Kota Samarinda." 1(4):1434-43.
- Alfina, Sherly, and Winda Kustiawan. 2024. "UMSU FM' s Communication Strategy on Talk Show Preventing HIV Ending Aids in Order to Develop Existence in the Digital Era." 07(02):253-60.
- Arifin, Hidayat, Kusman Ibrahim, Laili Rahayuwati, Yushy Kurnia Herliani, Yulia Kurniawati, Rifky Octavia Pradipta, Gevi Melliya Sari, Nai Ying Ko, and Bayu Satria Wiratama. 2022. "HIV - Related Knowledge, Information, and Their Contribution to Stigmatization Attitudes among Females Aged 15 – 24 Years: Regional Disparities in Indonesia." 1-11.
- Armini, Luh Nik, Elsa Pudji Setiawati, Nita Arisanti, and Dany Hilmanto. 2024. "Patient Perspective on the Elimination Mother - to - Child Transmission of HIV, Syphilis, and Hepatitis B in Bali, Indonesia: A Qualitative Study." 1-13.
- Asrina, Andi, Muhammad Ikhtiar, Fairus Prihatin Idris, Arlin Adam, Andi Alim, and Andi Asrina. 2023. "Community Stigma and Discrimination against the Incidence of HIV and AIDS." (September):1327-34. doi: 10.25122/jml-2023- 0171.
- Fauk, Nelsensius Klau, Karen Hawke, Lillian Mwanri, and Paul Russell Ward. 2021. "Stigma and Discrimination towards People Living with HIV in the Context of Families, Communities, and Healthcare Settings: A Qualitative Study in Indonesia."
- Hamzah, Muhammad Syafei. 2023. "Penyuluhan Human Immunodeficiency Virus (Hiv)/ Acquire Immunodeficiency Syndrome (Aids)." 1(1):25-29.
- McKnight, J., & Kretzmann. 1993. "Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community 's assets. Chicago. ACTA Publications
- Nursalam, Nursalam, Dluha Mafula and Masunatul , Tintin Sukartini , Hidayat Arifin , Rifky Octavia Pradipta, and Ubudiyah. 2021. "Determinants of the Discriminatory Behavior Experienced by People Living with HIV in Indonesia: A Cross-Sectional Study of the Demographic Health Abstract : " 1-9. doi:10.2174/1874613602115010001.
- Patilaiya, Hairudin La. 2022. "Pengabdian Masyarakat Melalui Kegiatan Sosialisasi Tentang HIV / AIDS Di MAN Aliyah Swasta Nurul Huda Dowo Kota Tidore Kepulauan." 2(November 2021):1-7.
- Setyawan, Wawan Herry, Betty Rahayu, Humaidah Muafiqie, Marendah Ratnaningtyas, and Rika Nurhidayah. 2022. *ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD)*.

- Siregar, Juliarni, Ateerah Abdul Razak, Yohan Kurniawan, and Nursalihah Ahmad Raston. 2024. "Worship and Life Satisfaction among Muslims Who Perform Hijrah: Attachment to God as a Mediator." (2016).
- Siregar, Kemal Nazaruddin, Laily Hanifah, and Lely Wahyuniar. 2021. "Prevention of HIV Transmission from Mother to Child: Challenges to the Successful Program Implementation and Practice in Indonesia." 20:1-7. doi:10.1177/23259582211040701.
- Uli, Lutfia, and Suryo Ediyono. 2022. "Effectiveness of Warga Peduli Aids (Wpa) Program in Managing Hiv / Aids in Indonesia." 02(05):429-32.
- Wardani, Erika Martining, Riezky Faisal Nugroho, and Eppy Setiyowati. 2023. "Gerakan Masyarakat Peduli HIV / AIDS Dalam Upaya Pencegahan Dan Penularan HIV / AIDS." 4(3):1815-19.

PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL UNTUK PEMBERDAYAAN EKONOMI DESA : IMPLEMENTASI PROGRAM AFFILIATE DAN KEWIRAUSAHAAN DI DESA KALIBEJI

Hanifah Nabila, Lulu Khulwatu Iffah, Alfiatus Sangadah, Khofifah, Muhammad Faris Sumitra, Wanto

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Email : hanifahnabila14@gmail.com

Abstrak

Pemanfaatan teknologi digital di desa-desa Indonesia menjadi salah satu strategi utama dalam memperkuat pemberdayaan ekonomi lokal, khususnya di tengah percepatan transformasi ekonomi berbasis *platform digital*. Artikel ini mendokumentasikan implementasi program sosialisasi affiliate marketing dan kewirausahaan digital yang dilaksanakan di Desa Kalibeji, Kabupaten Kebumen, sebagai upaya intervensi untuk mengurangi kesenjangan keterampilan digital dan mengoptimalkan potensi ekonomi lokal berbasis aset desa. Penelitian menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* yang menitikberatkan pemetaan dan penguatan aset komunitas desa, seperti sumber daya manusia, jaringan sosial, dan infrastruktur teknologi. Program ini mengintegrasikan modul literasi model bisnis affiliate, produksi konten pemasaran digital, manajemen kanal pemasaran, tata kelola transaksi digital, serta perencanaan usaha mikro, sehingga peserta terutama pemuda, pelaku UMKM, dan perangkat desa diberi bekal komprehensif untuk masuk dan berkembang di pasar digital. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan, keterampilan, dan motivasi peserta dalam menjalankan usaha digital melalui media sosial dan *platform marketplace*. Interaksi partisipatif selama pelatihan memperkuat jejaring sosial dan membangun ekosistem kewirausahaan lokal yang inklusif dan berkelanjutan. Kendati demikian, tantangan seperti keterbatasan literasi digital, infrastruktur internet yang belum merata, serta kebutuhan pendampingan berkelanjutan masih perlu diatasi untuk memaksimalkan dampak program. Studi ini menegaskan pentingnya kolaborasi multisektor dalam penguatan kelembagaan desa dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia agar transformasi digital dapat menjadi pendorong utama kesejahteraan dan kemandirian ekonomi desa secara holistik. Rekomendasi diberikan untuk pengembangan program yang lebih luas dan dukungan kebijakan terkait literasi dan infrastruktur digital di tingkat desa.

Kata kunci : Teknologi Digital, Pemberdayaan Ekonomi, Kewirausahaan, Ekonomi Desa.

Abstract

The utilization of digital technology in Indonesian villages is one of the main strategies in strengthening local economic empowerment, especially in the midst of accelerating economic transformation based on digital platforms. This article documents the implementation of an affiliate marketing and digital entrepreneurship socialization program implemented in Kalibeji Village, Kebumen Regency, as an intervention effort to reduce the digital skills gap and optimize local economic potential based on village assets. The research used an Asset-Based Community Development (ABCD) approach that emphasizes mapping and strengthening village community assets, such as human resources, social networks, and technological infrastructure. The program integrates affiliate business model literacy modules, digital marketing content production, marketing channel management, digital transaction governance, and micro business planning, so that participants - especially youth, MSME players, and village officials - are provided with comprehensive provisions to enter and thrive in the digital market. The results showed a significant increase in participants' knowledge, skills and motivation in running digital businesses through social media and marketplace platforms. Participatory interactions during the training strengthened social networks and built an inclusive and sustainable local entrepreneurial ecosystem. However, challenges such as limited digital literacy, uneven internet infrastructure, and the need for ongoing mentoring still need to be addressed to maximize the program's impact. This study emphasizes the importance of multi-sectoral collaboration in strengthening village institutions and increasing human resource capacity so that digital transformation can become a key driver of holistic village economic welfare and independence. Recommendations are provided for broader program development and policy support related to digital literacy and infrastructure at the village level.

Keyword : Digital Technology, Economic Empowerment, Entrepreneurship, Village Economy.

Pendahuluan

Berbagai studi menunjukkan bahwa akselerasi pemanfaatan teknologi digital di pedesaan mampu memperluas akses pasar UMKM, meningkatkan efisiensi operasional, dan menciptakan peluang kerja baru terutama melalui *e-commerce*, media sosial, dan layanan keuangan digital. Transformasi ini berkontribusi pada penguatan ekonomi lokal, meski tetap menyisakan tantangan literasi digital, infrastruktur, serta kapasitas kelembagaan desa. Saat ini, media sosial sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, agenda “desa digital” dan prioritas Dana Desa 2025 yang menekankan pemberdayaan ekonomi serta infrastruktur dan literasi digital semakin menegaskan urgensi program yang menghubungkan warga desa dengan ekosistem ekonomi berbasis *platform* (Fiermeiza et al., 2025).

Salah satu pendekatan yang relevan dan cepat diadopsi masyarakat adalah kewirausahaan berbasis konten dan kemitraan platform misalnya program affiliate

marketing. Pelatihan dan pendampingan *affiliate* terbukti membantu warga memahami model bisnis, alur komisi, etika promosi, dan strategi konten yang efektif untuk memonetisasi media sosial tanpa memerlukan modal besar. Temuan dari beberapa pengabdian masyarakat dan riset terapan memperlihatkan peningkatan pemahaman, motivasi berwirausaha, serta praktik pemasaran digital pascapelatihan. Perkembangan teknologi digital membuka peluang ekonomi baru bagi pemuda di pedesaan melalui pemasaran afiliasi, namun keterbatasan akses internet dan rendahnya literasi digital menjadi tantangan utama (Yunita, 2025). Di saat yang sama, penguatan kelembagaan ekonomi desa (seperti BUMDes/koperasi) penting untuk mengorkestrasi pelatihan, menyediakan dukungan operasional (katalog produk, kanal pembayaran QRIS, manajemen stok), dan menjaga keberlanjutan program. Tidak perlu modal besar tapi hanya diperlukan koneksi internet. Pengetahuan tentang *affiliate marketing* menjadi alternatif menarik untuk mendukung perekonomian keluarga (Kusuma et al., 2025).

Program “Sosialisasi *Affiliate* dan Kewirausahaan” di Desa Kalibejati dirancang sebagai intervensi cepat untuk menutup kesenjangan keterampilan digital sambil mengaitkan warga khususnya pemuda dan pelaku UMKM ke rantai nilai ekonomi digital. Desa Kalibejati sendiri berlokasi di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, dengan potensi ekonomi berbasis pertanian, rumah tangga, dan aktivitas komunitas yang dapat ditingkatkan nilainya melalui digitalisasi pemasaran dan penjualan. Modul program memadukan: (1) literasi model bisnis *affiliate* (mekanisme, aturan *platform*, dan etika promosi), (2) keterampilan produksi konten (*copywriting*, foto/video produk, dan optimasi profil), (3) manajemen kanal (*marketplace* dan media sosial), (4) tata kelola transaksi dan pembayaran digital (termasuk QRIS), serta (5) rencana bisnis mikro bagi peserta untuk menumbuhkan disiplin eksekusi. Fondasi ini merespons bukti empiris bahwa keberhasilan adopsi *e-commerce/affiliate* bukan hanya soal “masuk ke *platform*”, tetapi juga kesiapan organisasi, proses, dan orientasi kewirausahaan. *Digital marketing* akan membantu pemasar untuk menganalisis konsumen misalnya dalam segi kebutuhannya dan penggunaan teknologi sangat berpengaruh pada perkembangan usaha dalam meningkatkan brand dan mendatangkan pelanggan. Semakin banyak target pasar yang menggunakan teknologi, akan semakin mudah pemasar untuk meneliti, mengevaluasi, menganalisis sebuah produk atau jasa yang digunakan konsumen (Wulandari et al., 2025).

Selain dampak langsung pada perluasan pasar dan peningkatan visibilitas produk desa, intervensi ini diharapkan memicu efek berganda: lahirnya wirausaha konten lokal, penguatan jejaring pemasok *reseller*, dan peningkatan kapabilitas digital bersama. Studi mutakhir menegaskan bahwa digitalisasi UMKM desa melalui website/katalog, pelatihan pemasaran digital, serta pemanfaatan *e-commerce* mampu mengubah proses pemasaran dan distribusi, meski tetap memerlukan pendampingan lanjutan untuk mengatasi keterbatasan keterampilan dan infrastruktur. Beberapa fakta lain ialah banyak pelaku UMKM yang menjalankan bisnisnya terbatas pada usaha pemenuhan kebutuhan konsumsi lokal ataupun lingkungan tempat usaha itu berada (Setiyawan et al., 2025). Dengan demikian, artikel ini mendokumentasikan implementasi program sosialisasi *affiliate* dan kewirausahaan di Desa Kalibejati, mengevaluasi proses pembelajaran dan hasil awal pada peserta, serta merumuskan rekomendasi penguatan kelembagaan dan strategi

keberlanjutan agar pemberdayaan ekonomi desa melalui teknologi digital dapat terjaga dan terukur ke depannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) (Setiyawan et al., 2025) yang menitikberatkan pada pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh komunitas masyarakat setempat. Metode ABCD dipilih karena relevan dengan tujuan pemberdayaan ekonomi desa melalui pemanfaatan teknologi digital, khususnya dalam pelaksanaan program sosialisasi affiliate marketing dan kewirausahaan di Desa Kalibeji. Metode ABCD meliputi empat komponen utama, yaitu:

1. *Asset* (Aset)

Peneliti melakukan identifikasi dan pemetaan aset-aset yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kalibeji, baik berupa sumber daya manusia (pengetahuan, keterampilan), sumber daya alam, infrastruktur teknologi, maupun jaringan sosial yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ekonomi berbasis digital.

2. *Based* (Berbasis)

Program pemberdayaan dilaksanakan dengan pendekatan berbasis aset tersebut, sehingga seluruh kegiatan dirancang berdasarkan potensi nyata dan sumber daya lokal yang ada. Hal ini bertujuan untuk mendorong kemandirian masyarakat dalam mengembangkan usaha digital dan affiliate marketing.

3. *Community* (Komunitas)

Keterlibatan komunitas sebagai pelaku utama sangat ditekankan dalam program ini. Sosialisasi dan pelatihan dilaksanakan secara partisipatif, melibatkan tokoh masyarakat, pelaku usaha lokal, dan kelompok pemuda agar terjadi kolaborasi yang kuat dalam pemberdayaan ekonomi.

4. *Development* (Pengembangan)

Pengembangan program mencakup pembinaan berkelanjutan, pendampingan teknis, serta evaluasi yang berfokus pada peningkatan kapasitas digital dan kewirausahaan komunitas. Proses ini bertujuan untuk memastikan hasil pemberdayaan dapat berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi perekonomian desa.

Dengan menggunakan metode ABCD, penelitian ini mengoptimalkan potensi lokal sehingga teknologi digital dapat dimanfaatkan secara efektif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Kalibeji melalui program sosialisasi affiliate marketing dan kewirausahaan.

Hasil

Pelaksanaan program sosialisasi pemanfaatan teknologi digital untuk pemberdayaan ekonomi di Desa Kalibeji, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen, telah dilaksanakan pada Minggu, 3 Agustus 2025 di Balai Desa Kalibeji. Kegiatan ini merupakan bagian dari program kerja unggulan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 16 Angkatan 56 Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto. Sosialisasi ini hadir dengan tujuan utama untuk meningkatkan wawasan, keterampilan, serta motivasi masyarakat

desa dalam mengoptimalkan teknologi digital sebagai sarana pengembangan usaha dan peningkatan penghasilan secara mandiri.

Kegiatan diawali dengan sambutan dari ketua Kelompok 16 yang sekaligus membuka acara secara resmi. Sambutan dilanjutkan oleh Kepala Desa Kalibeji yang memberikan apresiasi atas inisiatif mahasiswa dalam menghadirkan pelatihan yang sangat relevan dan dibutuhkan oleh masyarakat desa saat ini. Kepala desa menekankan bahwa penguasaan teknologi digital menjadi kunci penting agar masyarakat desa mampu bersaing dengan pelaku usaha dari wilayah lain yang sudah lebih maju dalam memanfaatkan teknologi.

Selanjutnya, tahap inti kegiatan berupa penyampaian materi pembelajaran dilakukan oleh dua narasumber yang berkompeten di bidangnya. Pemateri pertama, Bapak Agus Kurniawan, *CEO WALET GROUP*, menyampaikan materi mengenai dasar-dasar kewirausahaan digital. Dalam pemaparannya, beliau menekankan beberapa poin penting, yaitu: cara memulai usaha dengan modal kecil, prinsip membangun merek (*brand*) yang kuat, hingga strategi pemasaran online agar produk dapat dikenal luas. Peserta diajak untuk memahami pentingnya pemanfaatan media sosial sebagai media promosi utama dan pengelolaan interaksi yang baik dengan konsumen untuk membangun loyalitas pelanggan. Program *Shopee Affiliate* menawarkan peluang besar bagi masyarakat untuk mendapatkan penghasilan tambahan, terutama bagi mereka yang aktif di dunia digital (Domara et al., 2025).



Gambar 1. Pematerian Kewirausahaan.

Selain penyampaian materi teori, pemateri pertama juga mengajak peserta untuk praktik langsung membuat akun bisnis di media sosial, mengatur katalog produk secara online, serta teknik fotografi sederhana yang bertujuan agar produk-produk yang dijual terlihat lebih menarik bagi calon pembeli. Pendekatan praktik ini sangat membantu peserta dalam memahami aplikasi langsung dari materi yang diajarkan, sehingga tidak sekadar teori saja.

Pemateri kedua adalah Bapak Satwika Fajar Argiono, S.PI, yang menjelaskan mengenai konsep *affiliate marketing* atau pemasaran afiliasi. Beliau menjelaskan secara rinci sistem kerja *affiliate marketing*, yaitu bagaimana seseorang dapat mempromosikan produk orang lain dan memperoleh komisi tanpa perlu memiliki produk sendiri. Peserta dibimbing langkah demi langkah untuk memilih program afiliasi terpercaya,

cara mendaftar di berbagai *marketplace* besar, serta memanfaatkan media sosial dan blog sebagai media promosi yang efektif. Dalam penyampaian materinya, beliau juga menekankan pentingnya konsistensi, pemahaman mendalam terhadap target pasar serta pemanfaatan konten kreatif agar mampu meningkatkan penjualan produk secara signifikan.

Selama pelaksanaan sosialisasi, suasana sangat interaktif dan dinamis. Peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi aktif mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, serta berdiskusi langsung dengan para pemateri. Antusiasme warga sangat tinggi, terlihat dari keaktifan para pemuda, ibu rumah tangga, pelaku UMKM lokal, serta perangkat desa yang hadir dalam kegiatan tersebut. Beberapa peserta bahkan berbagi kendala yang mereka hadapi seperti keterbatasan pengetahuan teknologi, kesulitan menjangkau pasar yang lebih luas, dan hambatan dalam mengelola pemasaran online. Hal ini menjadi bahan diskusi yang konstruktif untuk menemukan solusi bersama. Perkembangan teknologi digital telah membuka peluang baru dalam dunia pemasaran, salah satunya melalui program *Shopee Affiliate* yang memungkinkan individu memperoleh penghasilan tanpa harus memiliki produk sendiri. Program ini sangat relevan untuk dikenalkan kepada siswa madrasah yang telah akrab dengan media sosial, namun belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam digital marketing (Sopwandin et al., 2025).

Sebelum pelaksanaan sosialisasi, hasil pengamatan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kalibeji sebagian besar belum memiliki pemahaman memadai mengenai teknologi digital dan peluang bisnis berbasis digitalisasi. Pemasaran secara online juga dapat membuka peluang dan pasar baru yang sebelumnya belum ada karena keterbatasan waktu, jarak dan dalam melaksanakan komunikasi. Adanya pemasaran online yang terbuka lebar untuk diakses, maka konsumen berkesempatan dan memiliki akses untuk mengetahui produk yang akan di tawarkan dan tertarik untuk melakukan belanja online. Pelaku UMKM masih mengandalkan metode konvensional dalam memasarkan produknya, seperti penjualan langsung dan pasar lokal terbatas. Mayoritas warga juga merasa kurang percaya diri menggunakan platform digital, antara lain karena minimnya pengetahuan teknis tentang media sosial, pemasaran online, dan *affiliate marketing*. Selain itu, akses terhadap informasi tentang peluang usaha digital masih sangat terbatas sehingga potensi untuk berkembang belum maksimal.

Setelah mengikuti sosialisasi, terdapat perubahan yang cukup signifikan dalam hal pengetahuan, sikap, dan kemampuan warga Desa Kalibeji terhadap pemanfaatan teknologi digital. Para peserta merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mulai memanfaatkan media sosial dan *platform digital* lainnya untuk mengembangkan usaha mereka. Keikutsertaan dalam sesi praktik langsung membuat akun bisnis, pengelolaan katalog produk online, serta pemahaman tentang *affiliate marketing* membuat peserta lebih siap dalam menghadapi tantangan pemasaran digital.

Beberapa pelaku UMKM sudah mulai merencanakan untuk mendaftarkan produk mereka di berbagai *marketplace* dan menggunakan strategi pemasaran digital yang dipelajari, seperti pembuatan konten kreatif dan penargetan pasar yang lebih spesifik. Pertumbuhan UMKM bersifat dua arah. Semakin tinggi tingkat produksi UMKM maka semakin banyak sumber daya manusia yang dibutuhkan sehingga dapat mengurangi

angka pengangguran (Aulia et al., 2025). Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan UMKM digital di Indonesia, khususnya dalam hal konten kreatif di era digital. Selain itu, adanya pemahaman mengenai affiliate marketing membuka peluang baru bagi warga yang belum memiliki modal usaha untuk tetap berpartisipasi dalam arus ekonomi digital melalui kerja sama pemasaran dengan platform digital besar. Keterbatasan kemampuan BUMDES dan UMKM dalam menggunakan teknologi serta kurangnya edukasi dan pemahaman literasi digital menjadi hambatan dalam pengembangan digital *entrepreneurship*.

Interaksi yang dinamis dan rasa kebersamaan antar peserta juga semakin memperkuat jejaring sosial masyarakat dalam mendukung pertumbuhan usaha digital di desa. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi yang berorientasi pada pemanfaatan aset dan potensi lokal dapat berjalan efektif jika dilakukan secara partisipatif dan berkelanjutan.

Penutupan acara dengan sesi foto bersama menunjukkan kepuasan dan harapan besar dari masyarakat Desa Kalibeji bahwa kegiatan ini bukan hanya sekadar sosialisasi sekali waktu, melainkan menjadi langkah awal menuju transformasi ekonomi desa yang lebih modern dan mandiri melalui teknologi digital.



Gambar 2. Foto Bersama Pemateri.

Pembahasan

Pemberdayaan ekonomi masyarakat desa melalui pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu solusi strategis dalam menghadapi tantangan perkembangan ekonomi yang semakin cepat dan kompleks di era globalisasi. Program sosialisasi affiliate marketing dan kewirausahaan digital yang telah dilaksanakan di Desa Kalibeji menunjukkan bagaimana pendekatan yang tepat dan berbasis aset dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat. Pembahasan ini akan menguraikan secara rinci dan mendalam hasil pelaksanaan program, relevansi metode ABCD, serta pengaruh penggunaan teknologi digital sebagai alat pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.

Metode *Asset-Based Community Development (ABCD)* yang diterapkan dalam program ini secara fundamental menekankan pentingnya pengembangan potensi lokal yang sudah ada dalam masyarakat. Identifikasi aset desa berupa sumber daya manusia dengan keterampilan dan semangat kewirausahaan, infrastruktur teknologi yang masih

terbatas namun mulai berkembang, serta jaringan sosial yang kuat menjadi modal utama yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan sosialisasi. Pendekatan ini berbeda dengan model pemberdayaan lain yang sering kali terfokus pada kebutuhan dan permasalahan, sehingga bisa menyebabkan ketergantungan masyarakat pada bantuan eksternal. Perekonomian masyarakat desa di Indonesia sebagian besar masih bertumpu pada sektor tradisional seperti pertanian, peternakan, perikanan, dan usaha kecil berbasis kerajinan lokal (Galib et al., 2025).

Dengan berfokus pada aspek aset, program ini mampu memberikan motivasi sekaligus keyakinan kepada warga Desa Kalibeji bahwa mereka memiliki segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha digital. Hal ini tercermin dari partisipasi aktif masyarakat yang sangat antusias mengikuti setiap sesi sosialisasi dan pelatihan. Penerapan metode berbasis komunitas (*Community*) juga mengedepankan kolaborasi antarwarga, perangkat desa, pelaku UMKM, dan mahasiswa sebagai agen perubahan yang mendukung proses belajar dan adaptasi terhadap teknologi baru (Amalia et al., 2024).

Materi yang diberikan oleh para narasumber, yaitu *CEO WALET GROUP* dan praktisi *affiliate marketing*, memberikan pemahaman menyeluruh mengenai aspek-aspek penting dalam membangun usaha berbasis digital. Penjelasan tentang dasar kewirausahaan yang praktis dan strategis memandu masyarakat desa untuk memulai usaha dengan modal yang relatif kecil namun efektif. Pelatihan pengelolaan akun bisnis, katalog produk, dan teknik fotografi digital menjadi nilai tambah yang membantu peserta melihat secara langsung bagaimana mempresentasikan produk mereka secara menarik di media online.

Sementara itu, sosialisasi mengenai *affiliate marketing* membuka wawasan baru bagi masyarakat desa untuk mendapatkan pendapatan tanpa harus memiliki produk sendiri. Konsep pemasaran afiliasi memungkinkan warga untuk memanfaatkan peluang ekonomi digital dengan lebih fleksibel dan minim risiko (Setiyani & Rostiani, n.d.). Bimbingan dalam memilih program afiliasi yang terpercaya dan pemanfaatan media sosial serta blog sebagai media promosi menjadi hal sangat penting dalam memperluas jangkauan pemasaran dan meningkatkan potensi penjualan (Wulandari et al., 2025). Pertumbuhan dunia digital dan internet, khususnya, telah membuka jalan baru bagi usaha kecil dan menengah (UKM) untuk menawarkan produk dan layanan mereka. Pemasaran digital adalah strategi pemasaran yang layak dalam iklim ekonomi saat ini (Lutfi & Rahman, 2024).

Penggunaan teknologi digital dalam pengembangan ekonomi desa memberikan berbagai keunggulan, antara lain kemudahan akses pasar yang lebih luas, efisiensi biaya pemasaran, serta potensi penghasilan yang lebih besar melalui penjualan online. Dalam konteks Desa Kalibeji, meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan keterampilan teknologi dan infrastruktur, semangat belajar yang tinggi serta dukungan dari berbagai pihak termasuk mahasiswa dan perangkat desa, menjadi modal penting untuk mengatasi hambatan tersebut. Seiring dengan kemajuan teknologi ini, permintaan konsumen akan pembelian dan penjualan online telah mendorong UMKM untuk mengiklankan dagangan mereka di situs web dalam upaya untuk meningkatkan kesadaran publik dan memperluas pangsa pasar mereka. Berbeda dengan toko fisik yang hanya dapat diakses di kota tempat mereka berada.

Teknologi digital juga memberikan dampak sosial yang positif, meningkatkan interaksi sosial dan jejaring antar-pelaku usaha serta komunitas. Hal ini menumbuhkan ekosistem kewirausahaan yang sehat dan kolaboratif di tingkat desa. Masyarakat tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga berbagi pengalaman dan solusi terkait kendala dalam menggunakan teknologi untuk memasarkan produk (Fretes et al., 2023).

Keberhasilan program sosialisasi affiliate dan kewirausahaan digital di Desa Kalibeji menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan yang berpusat pada aset dan komunitas dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi desa yang berkelanjutan. Pendampingan yang terus-menerus dan pengembangan kapabilitas masyarakat perlu menjadi fokus agar hasil program dapat bertahan dan berkembang lebih jauh.

Selanjutnya, penting bagi pemerintah desa, akademisi, dan pelaku bisnis untuk memperkuat kolaborasi dalam menyediakan dukungan teknis, pembiayaan, dan akses pasar bagi pelaku usaha desa. Investasi dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dan infrastruktur digital juga harus menjadi prioritas agar potensi teknologi benar-benar bisa dimaksimalkan.

Kesimpulan

Pelaksanaan program sosialisasi affiliate marketing dan kewirausahaan digital di Desa Kalibeji telah berhasil memberdayakan masyarakat dengan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)*. Program ini memanfaatkan potensi lokal, mulai dari keterampilan warga, jaringan sosial, hingga infrastruktur teknologi yang ada. Hasilnya, peserta, termasuk UMKM, ibu rumah tangga, dan pemuda desa, menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan digital. Mereka kini lebih mahir dalam mengelola akun bisnis, membuat konten promosi, dan memahami sistem affiliate marketing untuk memulai usaha dengan modal minimal. Tingginya antusiasme warga menunjukkan kesiapan mereka dalam mengadopsi teknologi digital untuk memajukan usaha.

Selain peningkatan kapasitas individu, kolaborasi antarwarga, mahasiswa, dan perangkat desa telah memperkuat jejaring sosial sebagai fondasi ekosistem kewirausahaan yang sehat. Hal ini menegaskan bahwa transformasi digital di desa bukan hanya tentang adopsi teknologi, tetapi juga tentang penguatan budaya kewirausahaan dan kerja sama. Namun, program ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti keterbatasan literasi digital dan akses internet yang belum stabil. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan seperti BUMDes dan kelompok UMKM menjadi kunci untuk menyediakan dukungan teknis, sarana operasional, dan akses pasar yang lebih luas.

Secara keseluruhan, program di Desa Kalibeji menjadi model pemberdayaan ekonomi yang relevan dengan dinamika ekonomi modern. Pengalaman ini menunjukkan pentingnya keterpaduan antara pengembangan sumber daya manusia, penguatan kelembagaan, dan dukungan teknologi untuk mempercepat inklusi digital dan meningkatkan kesejahteraan desa. Direkomendasikan agar program ini terus didukung dan diperluas, dengan kolaborasi antara pemerintah desa, akademisi, sektor swasta, dan komunitas lokal, guna mewujudkan desa yang mandiri dan berdaya saing di era digital.

REFERENSI

- Amalia, D., Rangkuti, R. K., Nasution, H. A., Nasution, P. Z. W., Hidayah, S., & Tengku, C. A. H. (2024). Pendampingan Pemasaran Digital Terhadap Kewirausahaan Dalam Pengembangan Kreativitas dan Inovasi Masyarakat di Desa Sukaramai. *Jurnall Pengabdian Masyarakat : Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 1.
- Aulia, P., Istifadhoh, N., Arfiansyah, F., Albar, K., & Rolianah, W. S. (2025). Mewujudkan Desa Cerdas: Peran Digitalisasi dalam Pengembangan UMKM di Desa Krtapanglor Gresik. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara*, 7.
- Domara, N. A., Akbar, M., & Adhim, M. F. F. (2025). Peluang Bisnis Shopee Afiliate: Mengubah Hobi Belanja Online Jadi Cuan. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 25(1), 19–29.
- Fiermeiza, N., Yolanda, A., & Luthfi, M. (2025). Ketrampilan Edit Video Media Sosial Menggunakan CapCut untuk Pemuda Desa dalam Kaum, Sambas. *Open Community Service Journal*.
- Fretes, A. V. C. de, Reken, F., Saununu, S. J., Maghfirah, N., & Chandra, F. (2023). Pelatihan Pemanfaatan Affiliate Marketing sebagai Peluang Bisnis Bagi Pemuda AMGPM Ranting XIV Cabang Bethel di Kota Ambon. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3>
- Galib, M., Ardasanti, A., Syam, J., Maulana, & Gunawan, A. (2025). Penguatan Kelembagaan Ekonomi Masyarakat Desa melalui Pembentukan Koperasi Digital. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3.
- Khassanah, A. U., Arrosyid, I., Widyastuti, L. A., Muna, N. H., Palupi, G. K., & Zuliyati, I. C. (2024). Pengembangan UMKM Desa melalui Digitalisasi: Studi Implementasi QRIS, Shopee, dan Shopee Food. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(6), 5855. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i6.27112>
- Kusuma, Y. A., Yuniastuti, I. T., Talitha, T., & Lestari, R. P. (2025). Peningkatan Pendapatan Tambahan Anggota PKK Melalui Affiliate Marketing. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1).
- Lutfi, M. A., & Rahman, A. (2024). Strategi Digital Marketing dalam UMKM di Garut : Digital Marketing Strategies of MSMEs in Garut. *Jurnal Media Administrasi Terapan*.
- Putra, A. Z. W., Anshori, N. K., Syafira, N. P., Nurhayati, A. A., Mu'ammara, & Kalimah, S. (2025). Digitalisasi UMKM Desa Melalui Pembuatan Website dan Katalog Produk sebagai Pendampingan UMKM di Desa Blawirejo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2.

- Putri, M., Fitria, N. S., Puspitasari, H. D., & Kuncoro, T. G. (2024). Merangkul Peluang Bisnis : Pelatihan Shopee Affiliate untuk Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Abdi Psikonomi*, 5.
- Rangkuti, R. K., Nasution, H. A., Nasution, P. Z. W., Hidayah, S., & Chalik, T. A. H. (2024). Pendampingan pemasaran digital terhadap kewirausahaan dalam pengembangan kreativitas dan inovasi masyarakat di Desa Sukaramai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi dan Bisnis Digital*, 1(3), 290-302.
- Rismaya Nikmatul Hida Saskia Putri. (2025). From Offline to Online : Transformasi Inovasi Bisnis UMKM Desa Karangasem dengan E-commerce di Era Digital. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi Dan Manajemen Bisnis*, 4(2), 199–213. <https://doi.org/10.55606/jupsim.v4i2.4075>
- Setiyani, L., & Rostiani, Y. (n.d.). Analysis of E-Commerce Adoption by SMEs Using the Technology-Organization-Environment (TOE) Model: A Case Study in Karawang, Indonesia. *International Journal Of Science*. <http://ijstm.inarah.co.id>
- Setiawan, A., Erikawati, C., Mumtaz, L., & Susilowati, E. (2025). Optimalisasi digital marketing bagi UMKM: Pelatihan digital marketing dan strategi konten di sosial media. *Penamas: Journal of Community Service*, 5(3), 387–394. <https://doi.org/10.53088/penamas.v5i3.2158>
- Sopwandin, I., Rosmanah, Y., Restiyanah, R. N., Nurmalasari, T., Awaludin, M., Mulyani, S., Dewi Ismawati, A., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Zahra Tasikmalaya, A. (2025). Pelatihan Digital Marketing: Upaya Peningkatan Literasi Digital Dan Kemampuan Siswa Dalam Memanfaatkan Shopee Affiliate. In *Japdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat* (Vol. 1, Issue 1). <https://journal.bihacendekia.com/jjpm>
- Wulandari, D., Khotimah, A. K., Darmono, A., Khoirriyah, I., & Prasetyo, A. B. (2025). Pemanfaatan Tekhnologi Digital untuk Pemasaran Pakan Ternak di Desa Sumur Kecamatan Musuk. *Krida Cendekia*, 3.
- Yunita, W. (2025). Pemberdayaan Pemuda Desa Melalui Literasi Digital dan Pemasaran Afiliasi: Studi Kasus Program Shopee dan Tliktok di Desa Kembang Ayun. *Jurnal Obor Penmas*, 8. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/OBORPENMAS>

